

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Zulfa Febrianti Samsi, Asri Hidayati, Amiruddin (2023)	Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi dan Mina Padi di Kec. Batukliang Utara Kab. Lombok Tengah	1. Penentuan sampel menggunakan metode <i>sensus</i> 2. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan uji t	Pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 7.780238 per hektar lebih kecil dibandingkan dengan usahatani mina padi sebesar Rp. 15.553.758 per hektar. Hasil uji lanjut memakai statistik uji t-test taraf 5% menunjukkan pendapatan usaha tani mina padi berbeda signifikan dengan usaha tani padi.
2.	Ardiansya, Sulaeman, Moh Alfit A Laihi (2022)	Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela dan Tapin di Desa Tindaki Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong	1. Penentuan sampel memakai metode <i>Proporsional Stratified Random Sampling</i> 2. Metode analisis data dengan analisis pendapatan dan uji t	Pendapatan usahatani padi sawah sistem tabela senilai Rp. 13,969,608.33 per hektar lebih besar dibandingkan padi sawah sistem tapin sejumlah Rp. 10,315,005.04 per hektar. Dimana tidak ada perbedaan nyata dari pendapatan petani padi sawah sistem tabel dengan sistem tapin.
3.	Galuh Dyah Pratiwi, Kusnanadar, Mei Tri Sundari (2021)	Analisis Komparatif Usahatani Padi Putih Anorganik serta Padi Merah Organik	1. Penentuan sampel memakai metode <i>simple random sampling</i> petani padi putih anorganik dan <i>sensus</i> petani merah organik 2. Metode analisis data dengan analisis pendapatan, kelayakan dan uji t	Pendapatan usahatani padi putih organik sebesar Rp. 924.233 per hektar lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani padi merah organik senilai Rp. 7.625.073 per hektar. Terdapat perbedaan pendapatan nyata pada pendapatan padi putih anorganik dan padi merah organik

4.	M. Anhar Ahmadi, Dewi Sri Nurcaini, Yusma Damayanti, (2021)	Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung serta Sistem Jajar Legowo di Kec. Senyerang Kab.Tanjung Jabung Barat	1. Penentuan sampel menggunakan metode <i>sensus</i> petani sistem tanam benih dan <i>slovin</i> petani sistem jajar legowo	Pendapatan usahatani sistem tanam jajar legowo sejumlah Rp. 6.519.709 per hektare lebih besar daripada usaha tani sistem tanam benih langsung sejumlah Rp. 4.433.851 per hektar.
			2. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan uji t	Terdapat perbedaan pendapatan sistem tanam benih langsung dan jajar legowo
5.	Irfan, Nuraeni, Muhammad Salim (2019)	Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Usaha tani Padi Konvensional (Studi di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros)	1. Penentuan sampel menggunakan metode <i>sensus</i>	Pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp. 42.719.376 per hektar lebih tinggi daripada
			2. Metode analisis data * memakai analisis pendapatan, kelayakan, analisis uji t, analisis regresi linier berganda	usahatani padi konvensional sebesar Rp. 11. 116.470 per hektar. Terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan padi organik dan konvensional

Sumber: Literatur Jurnal

Berdasarkan Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu dengan hasil penelitian skripsi peneliti terdapat perbedaan dari lokasi penelitian, lokasi penelitian pada hasil skripsi peneliti di Mitra CV. Agro Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar sehingga mempunyai karakteristik berbeda dengan penelitian terdahulu. Kemudian objek yang diteliti pada skripsi peneliti menggunakan tanaman melon honey orange sistem hidroponik dan non hidroponik sehingga berbeda pada peneliti terdahulu. Terakhir pada metode analisis data peneliti menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

2.2 Karakteristik Tanaman Melon

Pada tanaman melon (*Cucumis melo L*), mentimun (*Cucumis setivus L*), pare (*Momordika charantia L. Roxb*), semangka (*Citrulus vulgaris Sehardo*), serta waluh (*Cucurbita moschata*) menurut Prihmantoro dan Indriani (1995), masuk pada tanaman penghasil biji dan dapat tumbuh (*Spermatophyta*) dengan menanam kembali biji tersebut. Karena berasal dari bakal buah maka melon termasuk dalam

genus tertutup (*Angiospermae*). Dengan itu melon termasuk dalam klasifikasi 2 spesies masuk ke dalam bagian tumbuhan (dikotil) dan genus *Cucumis*.

Melon merupakan buah yang masuk pada keluarga *Cucurbitaceae*. Berbagai orang menganggap melon yang merupakan buah asli kawasan Mediterania perbatasan diantara Asia Barat dengan Afrika serta Eropa. Akhirnya tanaman ini tersebar ke Eropa dan Timur Tengah. Melon dibawa ke Amerika oleh Columbus pada tahun 14 serta kemudian di tanam di Colorado, California, Texas. Melon kini dapat ditemukan di seluruh dunia, khususnya pada wilayah tropis dan subtropis seperti Indonesia. Melon menjadi sangat populer di Indonesia setelah tahun 1990 karena banyak orang yang mulai membudidayakannya. Melon masih belum dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum tahun 1990, namun kini menjadi "pencuci mulut" yang sangat disukai. Hal ini sering dihidangkan diacara seperti pesta diletakkan bersamaan dengan semangka, pepaya, dan nanas. (Huda 2018).

Menurut Prajnanta (2008), tanaman melon ialah tanaman buah yang masuk jenis labu-labuan. Sistematika tanaman melon diantaranya:

Sub kingdom : Tracheobionta

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Sub divisio : Angiospermae

Klassis : Magnoliopsida

Ordo : Cucurbitales

Familia : Cucurbitaceae

Genus : *Cucumis*

Spesies : *Cucumis melo* L.

Melon cenderung lebih cepat matang dibandingkan buah lainnya, melon biasanya tumbuh dengan ketinggian antara 300 hingga 1000 mdpl yang memiliki suhu yang agak dingin. Buah melon akan memiliki ukuran kecil serta daging yang kering, yang didataran rendah dengan ketinggian di bawah 300 mdpl. Tanah terbaik

untuk budidaya melon ialah tanah liat berpasir atau tanah andosol, dimana memiliki kandungan organik yang tinggi sehingga bisa membantu berkembangnya akar tanaman. Perkembangan melon ini memerlukan suhu kering dan sejuk. Suhu ideal pada perkembangan melon adalah antara 25 hingga 30 derajat Celcius. Melon tidak bisa tumbuh dengan maksimal jika suhunya turun di bawah 18 derajat Celcius. Melon sulit tumbuh bila udara rendah serta ternaungi. Tumbuhan ini lebih sesuai dengan ketersediaan sinar matahari yang cukup. Tergantung pada varietas, iklim, dan kesuburan tanah, umur buah melon dapat dipanen antara 55 hingga 65 hari tergantung jenis melon (Amzeri 2020).

Di mitra CV. Agro Wates menggunakan 3 jenis varietas tanaman melon sebagai berikut:

2.2.1 Honey Orange

Melon Honey Orange memiliki ciri-ciri: kulit dan daging buah berwarna orange, rasa manis, tekstur daging buah garing. Kandungan air cukup banyak. Melon Honey Orange ini biasa dibudidaya pada dataran rendah sampai hingga tinggi.



Gambar 2. 1 Melon Honey Orange
Dokumentasi Ririt Zunilay Amara Gita

2.2.2 Honey White

Jenis tanaman melon honey white memiliki warna kulit hijau keputihan dan daging buah putih. Kandungan air pada buah ini cukup banyak namun daging buahnya tetap terasa renyah dengan rasa yang manis dan segar saat dikonsumsi.



Gambar 2. 2 Melon Honey White
Dokumentasi Ririt Zunilay Amara Gita

2.2.3 Inthanon

Melon inthanon dikenal dengan nama melon golden emerald atau gladiol honeydew melon. Tahan penyakit, bobot, umur panen, serta potensi hasil melon inthanon bergantung dalam budidaya. Melon inthanon memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kulitnya berwarna keemasan dengan jaring yang cantik, daging buahnya berwarna hijau cerah dan bertekstur lembut dan renyah, rasanya manis dan segar.



Gambar 2. 3 Melon Inthanon
Dokumentasi Ririt Zunilay Amara Gita

2.3 Teknik Budidaya Tanaman

2.3.1 Sistem Hidroponik

Hidroponik asalnya dari bahasa Yunani dari kata “hydro” artinya air serta “phonic” yang artinya kerajinan tangan. Pada dasarnya, ini mengacu pada metode pertanian yang tidak bergantung pada tanah tetapi dengan aliran air dan larutan nutrisi. Pertanian hidroponik umumnya diterapkan pada rumah kaca/*greenhouse* untuk menjamin perkembangan tanaman yang ideal dan perlindungan total dari faktor eksternal seperti curah hujan, hama, penyakit, dan iklim. Pendapatan menggunakan beberapa budidaya dengan sistem hidroponik antara lain: tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, menjamin kualitas produk diantaranya ukuran, bentuk buah, warna, rasa, serta kebersihan produk. Penanam dan pemanenan tanaman tidak dipengaruhi oleh musim dan waktu sehingga memberikan fleksibilitas sesuai dengan permintaan pasar (Setiawan, 2019).

Hidroponik adalah praktik kuno yang mendahului peradapan kontemporer. Suku Aztec, mendiami lingkungan danau berawa, merupakan praktisi awal metode ini. Tenochtitlan, yang kini menjadi bagian dari Meksiko, telah melopori metode budidaya tanaman dengan menggunakan batuan penahan air. Penduduk wilayah tersebut pada tahun 1325-1428 M berhasil bertahan hidup di lokasi yang ketersediaan lahannya terbatas dengan membangun platform apung untuk bercocok tanam. Rakit dibangun menggunakan kerangka kokoh dari akar dan batang pohon yang saling berhubungan. Rakit itu disebut chinampa. Karena kelangkaan lahan, suku Aztec harus menggali tanah dari dasar danau untuk dijadikan substrat tanam, yang kemudian disebar ke seluruh Chinampas. Untungnya, tanah mengandung banyak organik, yang paling penting untuk budidaya sayuran, bunga dan tanaman berkayu. Akar tanaman hidroponik secara bertahap menembus dasar rakit untuk memperoleh tambahan nutrisi dan air dari danau (Christy, 2020). Umumnya tanaman hidroponik tidak mengandalkan tanah sebagai media tanamnya. Tanaman hidroponik yang sering dibudidayakan menggunakan media tanam berbahan dasar air, memiliki kebutuhan air yang lebih rendah dibandingkan tanaman yang ditanam di tanah. Oleh karena itu tidak perlu melakukan penyiraman seperti tanaman ditanam di tanah. Ada beberapa jenis sistem hidroponik antara lain: Hidroponik

Sistem NFT, Sistem DFT, Sistem Sumbu, Sistem Rakit Apung, dan *Dutch Bucket*. Mitra CV. Agro Wates pada penggunaan teknik hidroponik menggunakan sistem Hidroponik NFT berikut penjelasannya.

1. Hidroponik NFT

Hidroponik NFT atau dikenal juga dengan *Nutrient Film Technique* merupakan sistem hidroponik yang memanfaatkan mekanisme sirkulasi nutrisi. NFT mirip pada aliran nutrisi yang tipis dan menyerupai film. Tujuan NFT adalah untuk menjamin penyediaan nutrisi, air dan oksigen secara simultan bagi tanaman. NFT efisien karena kemampuannya menyalurkan air dan nutrisi secara bersamaan, sehingga menghemat tenaga dan waktu.

Sistem NFT membutuhkan listrik untuk menggerakkan pompa air yang bertanggung jawab untuk mensirkulasikan nutrisi. Akar tanaman mendapatkan air untuk unsur hara melalui mekanisme pemompaan, dan zat-zat ini kemudian dikembalikan ke reservoir untuk disirkulasikan kembali ke akar tanaman. Nutrisi terus dipompa sepanjang hari untuk memastikan tanaman memiliki pasokan air nutrisi yang konstan dan tidak mengalami kekurangan apapun. Kekurangan unsur hara dapat menyebabkan kekurangan unsur hara pada tanaman sehingga mengakibatkan produktivitas tanaman menurun (Setiawan, 2019).

Syarat utama NFT adalah pemasangannya pada sirkulasi unsur hara dan sistem tanam. Pompa dan reservoir pada sistem NFT harus dikalibrasi sesuai dengan jumlah tanaman yang dibudidayakan. Instalasi NFT menggunakan kemiringan mulai dari 1 hingga 5 derajat untuk meningkatkan aliran air yang kaya nutrisi. Sistem NFT menggunakan instalasi horizontal dan vertikal, dengan instalasi horizontal lebih umum. Menerapkan penempatan horizontal memfasilitasi peningkatan penyerapan cahaya bagi tanaman. Penerangan yang cukup penting dalam mendukung tumbuh kembang secara optimal. Sistem NFT adalah metode yang disukai petani dan umum digunakan dalam pertanian hidroponik (Pamungkas, 2021).

Manfaat NFT antara lain meningkatkan pertumbuhan tanaman, mempercepat laju pertumbuhan, keseragaman perkembangan tanaman akibat distribusi air dan unsur hara efisien, serta peningkatan pasokan oksigen untuk pertumbuhan yang optimal. Pergerakan unsur hara dan air mengakibatkan akumulasi sejumlah kecil simpanan unsur hara, residu, dan kotoran yang menyebabkan stres dan keracunan pada tanaman.



Gambar 2. 4 Sistem Hidroponik NFT
Dokumentasi Ririt Zunilay Amara Gita

Selain kelebihanannya, kelemahan NFT mencakup investasi awal yang relatif tinggi untuk pemasangan, penggunaan listrik yang terus menerus, dan potensi serangan hama dan penyakit yang meluas. Saat listrik padam, tanaman akan cepat layu jika siang hari. Tantangan ini dapat diatasi dengan pemantauan listrik dan bisa menggunakan jenset untuk perlakuan selanjutnya.

2.3.2 Sistem Non Hidroponik

Sistem non hidroponik lebih dikenal dengan sistem tanam biasanya menggunakan tanah atau bedengan sebagai media tanam, melalui pengaturan jarak dari baris tanaman dan tanaman bisa tertata rapi serta lahan yang terlihat penuh. Pada sistem ini masih banyak diterapkan pada budidaya tanaman oleh petani karena akses budidaya dan teknis yang relatif lebih mudah karena petani sudah terbiasa menggunakan sistem ini (Cahyani 2024).

Pada sistem ini cenderung lebih banyak membutuhkan tenaga kerja karena sebelum melakukan budidaya harus mempersiapkan media tanah. Biasanya petani melakukan pencampuran tanah, sekam dan pupuk dasar, setelah selesai petani membuat bedengan untuk siap tanam. Selain itu, petani harus sering melakukan sanitasi lahan karena tanah selalu ditumbuhi gulma supaya tanaman terhindar dari serangan penyakit dan hama.



Gambar 2. 5 Sistem Non Hidroponik
Dokumentasi Ririt Zunilay Amara Gita

Pada era sekarang petani yang menggunakan sistem non hidroponik sudah menggunakan rumah kaca. Dengan tujuan agar budidaya sistem non hidroponik tetap bisa melakukan budidaya tidak bergantung pada cuaca atau iklim.

2.4 Kemitraan

Kemitraan diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama atau gotong royong diantara pihak satu dengan pihak lainnya, baik dalam kelompok maupun individu. Kemitraan adalah jenis kolaborasi bisnis formal yang mempunyai prinsip utama mencari pendapatan dari pengusaha kecil dan besar agar bisa mewujudkan tujuan bersama sesuai prinsip kerja sama tim. Untuk pengusaha kecil kemitraan dinilai bisa memberikan keuntungan sebab memiliki manfaat pasar yang dikuasai oleh pengusaha besar. Misi, visi, tujuan, dan kesempatan yang dibuat bersama harus dijalankan dalam lingkungan kerja yang kolaboratif, dan setiap pihak harus bertanggungjawab terhadap semua kerugian serta dampak yang ada dari pekerjaannya.

Muhammad (2020) mendefinisikan kemitraan sebagai strategi usaha yang diterapkan dari beberapa pihak dengan jangka waktu tertentu agar bisa mencapai kesuksesan bersama berdasarkan prinsip “saling memerlukan dan menguntungkan”

Pendapat Hani (2022), kemitraan adalah hubungan bisnis saling diuntungkan antara berbagai strategi, sukarela, dan berdasarkan prinsip yang mengharuskan, mendorong dan digunakan oleh usaha besar untuk mendukung usaha kecil.

Pola kemitraan merupakan salah satu konsep yang telah diterangkan dalam ayat 1 PP No. 44 Tahun 1997 Mengenai Kemitraan. Dinyatakan kemitraan ialah suatu jenis kerja sama antara usaha kecil dan besar, dengan sejumlah kerja sama dan pengembangan antara kedua usaha tersebut dengan menggunakan prinsip membutuhkan satu sama lain, menguntungkan, menguatkan kerja sama satu sama lain.

2.5 Konsep Usahatani

Sholihah (2024) mendefinisikan tentang ilmu usahatani yang dikatakan sebagai ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana menggunakan sumber daya yang baik untuk suatu usaha tertentu guna memperoleh hasil sebaik-baiknya. Dianggap efektif apabila para petani dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik, dan dikatakan efisien apabila jika pemanfaatan sumber daya tersebut berhasil dan dijalankan secara optimal.

Sedangkan menurut Sinaga (2023), usahatani dalam bentuk yang paling sederhana menggunakan metode produksi yang efisien untuk menghasilkan produk usahatani yang berkualitas tinggi. Jadi usahatani dikatakan berhasil jika menghasilkan barang dengan kualitas terbaik dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pengolahan usahatani merupakan usaha yang dilakukan sebagai pengganti penggunaan berbagai sumber daya, seperti lahan, tenaga kerja, modal dan waktu. Aset pertanian sara produksi dan teknologi pada suatu usaha tertentu yang menjunjung tinggi pertanian juga merupakan salah satu bentuk kesejahteraan petani.

Sehingga usahatani dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh petani untuk memaksimalkan pendapatan melalui penggunaan sumber daya, tenaga kerja, uang, dan waktu, dengan sebagian pendapatan dialokasikan kembali untuk membayar barang dan jasa terkait untuk usahatani.

2.6 Konsep Produksi Usahatani

2.6.1 Biaya Usahatani

Biaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu selama dalam siklus produksi. Nilai biaya dinyatakan dalam satuan uang, dan masuk golongan biaya yaitu:

- a. Produk yang umum digunakan yang habis dalam sekali produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida.
- b. Sewa lahan baik yang dapat berupa uang ataupun pajak, dan taksiran pemakaian biaya bila yang dipakai tanah sendiri.
- c. Biaya alat produksi tahan lama, yakni bangunan, serta perkakas atau alat yang merupakan penyusutan alat
- d. Etos kerja petani sendiri sebagai owner atau pemilik, sebagai pekerja tetap atau pekerja yang bergaji
- e. Biaya lain yang tidak terduga

Menurut Ibrahim (2021), biaya adalah keseluruhan jumlah uang yang digunakan produsen dalam menunjang aktivitas produksinya. Biaya dikelompokkan jadi biaya tetap ataupun biaya variabel. Kelompok biaya dunia usaha dibagi jadi dua kategori, yakni biaya tetap serta variabel, seperti dijelaskan di bawah ini:

A. Biaya Tetap

Biaya tetap ialah biaya yang secara keseluruhan tetap, meskipun ada peningkatan terhadap produksi atau penjualan (N. Rusnaeni, 2021). Kategori biaya tetap meliputi sewa tanah bagi pelaku usaha/petani yang tidak mempunyai tanah milik sendiri, biaya penyusutan alat, dan pajak tanah (Sonia, 2024).

B. Biaya Variabel

Yang dimaksud biaya variabel ialah biaya yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan volume produksi barang atau jasa. Hal ini berpengaruh pada harga suatu barang yang diproduksi. Kategori biaya variabel yakni biaya tenaga kerja serta biaya produksi.

C. Biaya Total

Biaya total yaitu mengacu pada penjumlahan keseluruhan total biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu (Hernanto, 2017). Biasanya total biaya dapat membantu perusahaan dalam: menentukan harga yang tepat, menghindari kerugian akibat menjual produk dibawah biaya modal, mengevaluasi margin keuntungan keseluruhan dan menganalisis bagian mana yang menguntungkan dan mana yang tidak.

2.6.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usaha tani adalah imbalan yang diterima oleh petani atau pelaku usaha setelah menjalankan aktivitas pertaniannya. Idealnya, pengeluaran yang dikeluarkan seharusnya sepadan dengan pendapatan yang diharapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan ini meliputi hasil produksi tanaman melon, metode budidaya, serta harga jual hasil panen.

Penerimaan usahatani menurut Sholihah (2024) ialah perkalian diantara volume produksi yang didapat dari harga jualnya. Harga jual ialah harga transaksi diantara pembeli dan petani yang menghasilkan dari suatu produk. Satuan yang umum dipergunakan pembeli dan penjual misalnya kilogram, kwintal, ton, dan sebagainya.

2.6.3 Pendapatan Usahatani

Menurut Sholihah (2024), ialah total pendapatan yang diterima individu dalam suatu periode baik hari, minggu, bulan, ataupun tahun sebagai imbalan atas kinerjanya. Dalam kegiatan usaha, pendapatan didapat dari nilai penjualan produk sesudah di kurangi semua biaya yang keluar.

Pendapat Sinaga (2023), Pendapatan bersih dihitung dengan mengurangi total biaya dari total penerimaan dalam proses produksi. Dengan perhitungan ini, sisa hasil penjualan setelah dikurangi biaya produksi dalam satu bulan dapat terlihat dengan jelas.

2.6.4 Efisiensi Usahatani

Ada tiga jenis efisiensi: efisiensi teknis, ekonomi serta alokatif. Alokatif dan efisiensi teknis ialah komponen efisiensi ekonomi; efisiensi teknis menunjukkan jumlah produk yang bisa dihasilkan dengan menggunakan gabungan masukan yang paling sedikit. Namun efisiensi alokatif menyatakan yakni nilai produk marginal, artinya setiap faktor biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi bisa menghasilkan biaya yang sama ataupun lebih besar dari faktor biaya tersebut. Secara umum kondisi efisiensi perusahaan berkaitan pada tujuannya yaitu memaksimalkan pendapatan (Sholihah, 2024).

2.7 Teori Komparasi (Uji T)

Metode perbandingan biasa disebut dengan komparasi merupakan penelitian yang menguji dengan membandingkan perbedaan dan kesamaan dalam suatu objek satu dengan lainnya. Dalam Bahasa Inggris komparasi yaitu *compare*, berarti membandingkan. Sehingga tujuannya sebagai penemu perbandingan persamaan serta perbedaan dari dua kelompok ataupun lebih.

Pendapat Yasin (2021), analisis komparasi merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penjelasan dengan jelas mengenai sebab-sebab suatu fenomena dengan cara menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya atau bahkan kemunculannya. Berguna sebagai pembanding beberapa kelompok dan variabel yang ada.

Menurut Wahyudi (2021), tujuan metode perbandingan adalah melakukan perbandingan perbedaan dan persamaan, ataupun secara spesifiknya sifat dan fakta dari obyek yang diamati sesuai dengan kerangka pemikiran yang relevan. Dengan menggunakan metode analisis komparatif, peneliti dapat menemukan pemahaman umum mengenai penyebab suatu fenomena dengan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

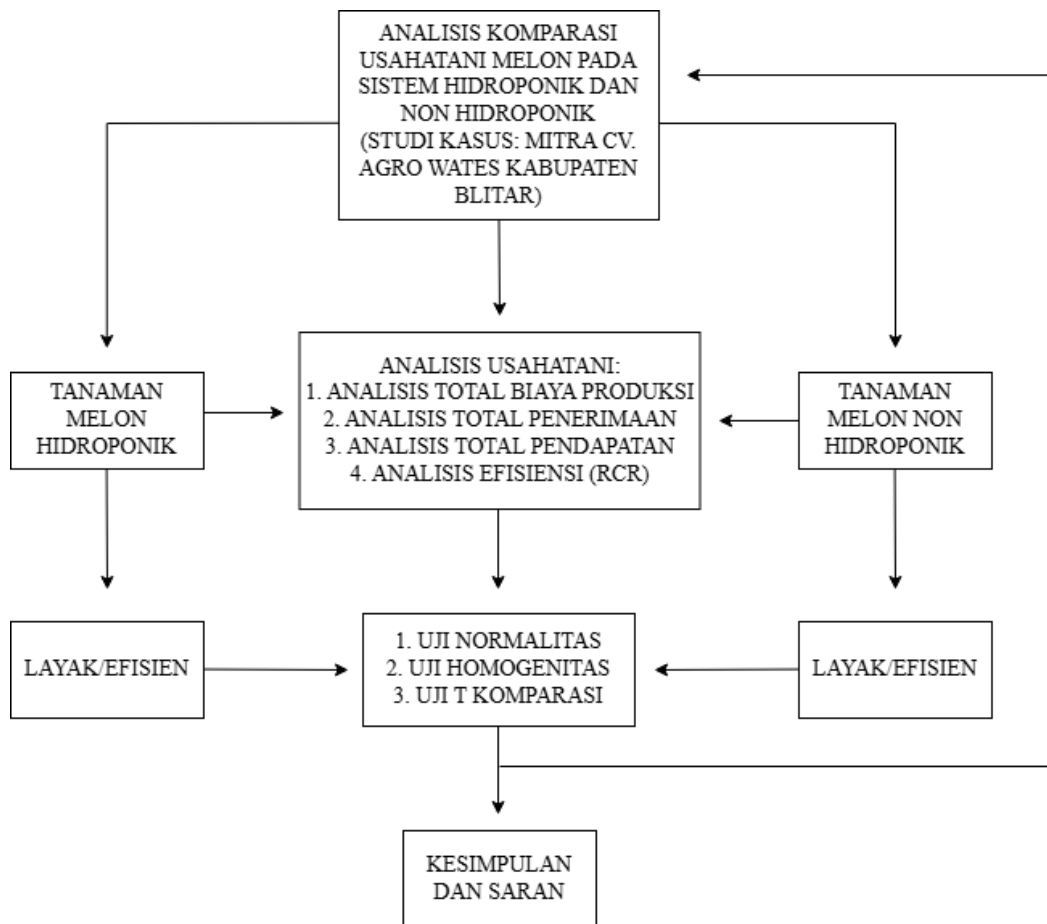
Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan yakni penelitian komparatif ialah jenis penelitian dengan memperbandingkan variable yang mempunyai hubungan erat untuk menentukan persamaan dan perbedaan beberapa obyek.

Uji t yakni metode statistik yang diterapkan guna memperbandingkan rata-rata diantara 2 kelompok. Tujuan uji t ialah guna mengetahui apakah terdapat signifikansi statistik dari perbedaan rata-rata kedua kelompok yang bersangkutan (Mayang, 2023)

Uji t merupakan metode statistik yang dipergunakan yakni guna mengevaluasi perbedaan rata-rata diantara 2 kelompok sampel ataupun sampel yang berbeda. Uji t sesuai asumsi yakni data pada kelompok itu berdistribusi normal. Tujuan dari uji t ialah guna mengetahui apakah terdapat signifikansi statistik dari perbedaan rata-rata kedua kelompok yang bersangkutan (Mayang, 2023). Penting untuk dicatat yakni uji t mempunyai sejumlah pandangan yang perlu dipertimbangkan



2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 6 Kerangka Berfikir Analisis Komparasi Usahatani Melon Pada Sistem Hidroponik dan Non Hidroponik (Studi Kasus: Mitra CV. Agro Wates Kabupaten Blitar)

